

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Akhir-akhir ini, terdapat kepedulian yang menggembirakan terhadap permasalahan kebencanaan. Walaupun terdapat perbedaan pandangan antara Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas BNPB, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) terkait dengan Kurikulum Kebencanaan. Namun keduanya menuntun kepada harapan bahwa permasalahan kebencanaan perlu dicarikan solusinya. Kajian tentang kebencanaan merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran, mengingat Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana alam. Menurut Mendikbud, Pendidikan Kebencanaan masuk dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) dan bukan sebagai mata pelajaran tersendiri, terutama untuk memberikan *basic of life skills* (dasar-dasar keterampilan hidup) (Astuti, 2018).

Indonesia merupakan negara yang sangat berpotensi terhadap kerawanan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, erosi, abrasi, angin puting beliung, dan lain-lain (Desfandi, M., 2016, hlm. 191-192; Indriasari, T. D., 2015, hlm.73; Royeza, 2015, hlm.35; Wicaksonoa, 2015, hlm.18). Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia, selain memiliki gunung berapi aktif sebanyak 5 buah, juga dilintasi oleh beberapa sesar aktif, yaitu: sesar Baribis Kendeng, sesar Ajibarang, sesar Ungaran, sesar Merapi-Merbabu, sesar Muria, dan sesar Pati Thrust. Wilayah selatan Jawa Tengah terdapat Zona Megathrust Jawa dengan Segmen Jawa Tengah. Kondisi ini menyebabkan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berada dalam kelas risiko sedang hingga tinggi, dengan semua jenis ancaman dimiliki provinsi ini. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2018, provinsi Jawa Tengah memiliki indeks risiko 146,47 (kelas risiko tinggi), menempati urutan ke-17 dari 34 provinsi di Indonesia (BNPB, 2018, hlm. 102). Banyumas sebagai salah satu kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki indeks risiko 207,20 (kelas risiko tinggi), menempati urutan ke-4 dari 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, dan urutan 19 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia (BNPB, 2018, hlm. 28).

Menurut Bupati Banyumas ada kearifan lokal di Banyumas yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara menjaga lingkungan agar tidak terjadi longsor dan banjir, yaitu kesadaran masyarakat tentang bencana yang berkorelasi dengan cara mereka memandang alam dan lingkungan sosialnya. Adanya Situs Pertapaan Kali Manggeng yang merupakan petilasan memiliki ekosistem yang cukup baik sehingga dapat menjaga keseimbangan alam. Pada kompleks situs tersebut ditumbuhi beragam pohon yang sudah berumur ratusan tahun dengan diameter kurang lebih 4 (empat) lengan orang dewasa. Sikap “mengkeramatkan” peninggalan leluhur seperti situs beserta vegetasi di sekitarnya, merupakan kearifan lingkungan yang sangat membantu dalam menjaga keseimbangan alam” (<https://jatengdaily.com/2020/banyumas-kurangi-risiko-bencana-dengan-mitigasi-vegetatif/>).

Mawaddahni (2017, hlm.90), menjelaskan bahwa menghargai serta menyatu dengan alam merupakan wujud kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat, merupakan filosofi hidup. Ciptoprawiro (1986, hlm.14-15) menyatakan bahwa filsafat Jawa mempergunakan abjad dan alfabet (abjad Jawa hanacaraka), manusia adalah utusan Tuhan dan secara kodrati memiliki kemampuan: cipta, rasa, dan karsa. Hanacaraka merupakan suatu kesatuan, ada semesta, Yang Mutlak, Yang Esa, Tuhan dengan alam semesta dan manusia merupakan satu-kesatuan, seperti rumusan Romo Zoetmulder kesatuan kosmos dan semua yang ada di dalamnya saling berhubungan. Dalam filsafat Jawa dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu Tuhan, alam semesta, serta menyadari kesatuannya. Maka, dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa. Prayetno (2018, hlm.111) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya kerusakan alam adalah karena hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan alam itu sendiri.

Mustolikh, 2022

*MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara historis, wilayah Banyumas pernah mengalami banjir besar pada hari Kamis sampai dengan hari Sabtu tanggal 21 – 23 Februari 1861 Masehi. Pada waktu itu yang menjadi Bupati Banyumas adalah Kanjeng Raden Adipati Cakranegara I dan residennya S. van Deventer. Konon sebelum terjadi banjir, para orang tua Banyumas pernah mengatakan: "*bakale ana bethik mangan manggar*", artinya suatu ketika akan terjadi ikan betik memakan manggar (bunga kelapa). Orang baru mengerti maksud perkataan itu setelah terjadi banjir. Air bah sampai setinggi pohon kelapa yang baru keluar bunganya (3 - 4 meter). Prasasti kejadian banjir yang berbunyi "*OVERSTROOMING TE BANJOEMAAS DEN 21 TOT 23 FEBRUARI 1861*" masih terlihat pada bekas pagar tembok Karesidenan Banyumas (sekarang beralih fungsi sebagai Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas). R. Adipati Cakranegara I berhasil menolong para penduduk, termasuk para pejabat kolonial Belanda yang bertugas di kota tersebut. Berkat jasa-jasanya, R. Adipati Cakranegara mendapat bintang penghargaan dari Gubernur yaitu bintang "*Ridder Orde Eiken Kroon*", sehingga dikenal dengan sebutan Kanjeng Ridder (ANRI Banjoemas 78, 1864; Koderi, M. 1991, hlm. 107-108; Priyadi, 2015, hlm.255; Sukardi, 2014, hlm. 65). Berbagai bencana alam yang terjadi di Kabupaten Banyumas selama 6 (enam) tahun terakhir mulai tahun 2014 sampai dengan 2019, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

## Bencana Alam Kabupaten Banyumas Tahun 2014 - 2019

No.	Jenis Bencana	Jumlah/Tahun						Jumlah
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	Banjir	2	2	11	8	3	6	32
2	Tanah Longsor	3	7	26	35	14	28	113
3	Puting Beliung	2	5	13	23	13	27	83
4	Kekeringan	0	0	0	0	2	2	4

Sumber: BNPB, 2020 (<https://dibi.bnpb.go.id/kwaktu/index>)

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1. menunjukkan adanya 4 (empat) jenis bencana alam di Kabupaten Banyumas, yaitu: banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan kekeringan. Upaya yang dilakukan BPBD Kabupaten Banyumas dalam menanggulangi bencana alam, lebih menekankan pada mitigasi struktural.

Berbagai bencana alam yang terjadi di Kabupaten Banyumas ditanggapi oleh sebagian siswa sebagai fenomena alam yang terjadi secara alamiah, dan merupakan takdir Tuhan. Berdasarkan observasi pendahuluan, dalam pembelajaran para siswa belum mengkaitkan materi bencana alam yang terjadi walaupun tempat tinggalnya berada di daerah rawan bencana alam. Para siswa belum terlihat mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata terkait bencana alam di daerahnya. Hal ini mencerminkan pembelajaran yang tidak/belum kontekstual, salah satu penyebabnya adalah perangkat pembelajaran yang dibuat guru tidak/belum memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan bencana alam yang terjadi di wilayah setempat sebagai tema dalam pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan terkait perangkat pembelajaran yang digunakan guru, umumnya merupakan hasil bersama yang dirumuskan dalam kegiatan pertemuan rutin Musyawarah Guru Mata Pelajaran Geografi (MGMP Geografi) SMA/MA Kabupaten Banyumas. Sumber materi/bahan ajar dalam perangkat pembelajaran lebih mendasarkan buku paket, belum memanfaatkan bencana alam wilayah setempat sebagai tema dalam pembelajaran, yang seharusnya dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan.

Guru geografi seharusnya menyadari bahwa bencana alam di wilayah setempat dapat dijadikan sebagai materi/bahan ajar, dan bencana alam merupakan sebagian dari ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat dari Allah SWT yang bisa dijumpai di alam sekitar pada setiap kejadian, persoalan dan dinamika hidup manusia lainnya. Manusia memang diberi kebebasan dalam mengelola bumi, karena manusia sebagai *khalifatullah fil ardhi*, namun semuanya harus dilaksanakan dalam kerangka tanggung jawab. Posisi manusia hanyalah pengatur, perawat, atau pengelola, dan bukan penguasa, sehingga manusia tidak boleh semena-mena memperlakukan bumi. Sebab, segalanya akan dipertanggung-jawabkan kepada

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memberi mandat, yaitu Allah Subhanaahu wa Ta'aala. Namun kenyataannya banyak kerusakan alam yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum (030) ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa rusaknya alam atau terjadinya sebuah bencana alam ada hubungannya dengan kelakuan manusia. Abul ‘Aliyah sebagaimana dikutip oleh Ghoffar (2014, hlm.380), menyebutkan: “Barang siapa yang berlaku maksiat kepada Allah Subhanaahu wa Ta'aala di muka bumi, maka berarti dia telah berbuat kerusakan di dalamnya. Karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan sebab ketaatan”. Graham Parkes dari University of Hawaii dalam Wardani (2015, hlm. ix) berpendapat bahwa pandangan keagamaan masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap alam dan lingkungan.

QS. Ar-Ruum (030) ayat 41 tersebut, Allah Subhanaahu wa Ta'aala mengajarkan kepada kita untuk melihat alam sebagai subyek bukan obyek. Bukan untuk dieksploitasi secara serampangan, tetapi dieksploitasi secukupnya untuk sebatas memenuhi kebutuhan. Melihat alam sebagai subyek, dalam arti memperlakukan alam sebagaimana kita memperlakukan diri sendiri. Kata Mahatma Gandhi “Bumi ini cukup untuk memenuhi kebutuhan kita semua, namun tidak cukup untuk memenuhi keinginan segelintir kecil manusia yang serakah”.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang diikuti aturan pelaksana terkait, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, sikap reaktif dan pola penanggulangan bencana yang dilakukan dirasakan tidak lagi memadai. Dirasakan adanya kebutuhan untuk mengembangkan sikap baru yang lebih proaktif, menyeluruh, dan mendasar dalam menyikapi

bencana. Al Gore, dalam *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*, sebagaimana dikutip oleh Shihab (1998, hlm.166) menyatakan: lebih dalam saya menggali akar krisis lingkungan yang melanda dunia, lebih mantap pula keyakinan saya bahwa krisis ini tidak lain adalah manifestasi nyata dari krisis spiritual.

Oleh karenanya, jika terjadi kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan yang ada, termasuk bencana alam yang dipersepsikan sebagai fenomena alam semata, tentunya harus diyakini pula sebagai akibat dari perbuatan manusia, langsung maupun tidak langsung. Sebab, jika bencana alam dikatakan sebagai fenomena alam yang terjadi secara alamiah, justru tidak sesuai dengan ketentuan Allah Subhanaahu wa Ta'aala atas alam semesta yang sejak awal telah ditetapkan untuk kepentingan atau ditundukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Begitu juga, jika bencana alam dikatakan sebagai takdir Tuhan, maka hal itu juga tidak sesuai dengan sifat Allah Swt, terutama *ar-Rahmaan* dan *ar-Rahim*. Sebab Allah Swt tidak mungkin menurunkan bencana apalagi berskala besar dan luas tanpa kesalahan atau penduduknya *muslih* (perilaku sosialnya baik), sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud (011) ayat 117.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Maka akan lebih tepat jika dikatakan bahwa bencana alam terjadi karena ulah manusia. Hal ini secara insplisit disebutkan dalam al-Qur'an, pada kalimat “*bimaa kasabat aidinnaas*”. Redaksi ini secara jelas menunjukkan bukti yang sangat kuat bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat ulah manusia, sebagaimana firman Allah Subhanaahu wa Ta'aala dalam QS. Ar-Ruum (030) ayat 41.

Oleh karena itu untuk mencari solusi penanganan bencana semestinya bukan hanya bersifat fisik (struktural), tetapi juga bersifat non fisik (non-struktural) yaitu menanamkan jiwa spiritual atau religious melalui pembelajaran. Kenyataan tersebut menjadi tantangan bagi pengembang pendidikan untuk dapat mengem-

Mustolikh, 2022  
**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bangkan karakter peduli lingkungan. Meskipun memerlukan proses yang panjang, serta hasilnya tidak dapat dilihat dengan segera seperti halnya pemecahan secara teknis, namun melalui pembinaan perubahan perilaku religius merupakan hal yang strategis. Arti pentingnya menanamkan jiwa religius kepada peserta didik, mengingat banyaknya peristiwa bencana alam yang menunjukkan sejumlah tempat ibadah di Indonesia selamat dari terjangan bencana, sementara bangunan lain di sekelilingnya hancur, diantaranya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2  
Tempat Ibadah Selamat dari Terjangan Bencana Alam

No.	Nama Masjid	Jenis Bencana	Lokasi	Waktu
1	Baiturrahman	a. Gempa bumi b. Tsunami	Aceh	26 - 12 - 2004
2	Al-Barkah	Banjir (Bendungan Situ Gintung jebol)	Cireundeu, Tangerang	27 - 03 - 2009
3	Al-Mujahidin	a. Gempa Bumi b. Gunung Meletus	Yogyakarta	26 - 10 - 2010
4	Bayan Beleq	Gempa Bumi	Lombok-NTB	5 - 08 - 2018
5	Jami Pantoloan	a. Gempa Bumi b. Tsunami c. Likuifaksi	Palu - Sulawesi Tengah	28 - 09 - 2018
6	Nurul Iman	Tsunami	Kunjir-Rajabasa - Lampung Selatan.	22 - 12 - 2018

Sumber: <https://travel.dream.co.id/destination/inilah-5-masjid-indonesia-yang-selamat-dari-musibah-besar-170322i.html>

Tabel 1.2 tersebut, menjadi bukti bahwa tempat-tempat ibadah senantiasa dilindungi dari bencana alam, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal (008) ayat 33.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan”.

Beberapa penelitian tentang model/metode pembelajaran mitigasi bencana, yang sudah dilakukan di tempat lain (bukan di Kabupaten Banyumas), diantaranya: (1) metode pengajaran yang terintegrasi atau terisolasi, dilakukan di SD Kawasan Gunung Merapi Sleman – Yogyakarta (Tuswadi, & Hayashi, T., 2014); (2) metode *Cooperative Learning* dan *Problem Solving*, dilakukan di SMP Pangandaran, Sukabumi, Dayeuhkolot, Lembang, dan Cirebon (Maryani, E., 2016); (3) pendekatan *scientific*, dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen (Adlika, N. M., Karyanto, P., & Yusup, Y., 2017); (4) model pembelajaran *blended learning* berbasis *Edmodo*, dilakukan di SMA Negeri 2 Sukorejo – Kendal (Mumaridah, E., Budi Santoso, A., & Suharini, E., 2018); (5) model pembelajaran *mind mapping*, dilakukan di SD Negeri 2 Kaliurang – Magelang (Istikomah, L., Untari, M. F., & Ardiyanto, A., 2020); (6) model *Problem Based Learning*, dilakukan di SMA Negeri 1 Purwosari – Malang (Jairina, S. N. I., Handoyo, B., & Astina, I. K., 2020); dan (7) model pembelajaran *group investigation*, dilakukan di SD Negeri Srumbung 1 Magelang (Darisna, M. Z., Asri Untari, M. F., & Andriyanto, A., 2020).

Namun dari penelitian-penelitian tersebut di atas, tidak ditemukan adanya model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius. Hasil wawancara dengan para pengampu mata pelajaran Geografi SMA Negeri di Kabupaten Banyumas yang dijadikan sampel penelitian, menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dan beberapa metode pembelajaran lainnya digunakan untuk pembelajaran materi Mitigasi Bencana Alam, sebagaimana dianjurkan dalam kurikulum 2013, yaitu mengamati, menanya, melakukan, menalar atau mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (membuat kesimpulan, mempresentasikan).

Selain tidak ditemukannya model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius pada penelitian-penelitian sebelumnya, dari hasil observasi di 6 (enam) sekolah SMA Negeri di Kabupaten Banyumas yang dijadikan sampel, ditemukan adanya kecenderungan beberapa siswa yang masih menunjuk-

**Mustolikh, 2022**  
**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kan perilaku tidak peduli lingkungan, diantaranya: (1) tidak meletakkan sampah pada tempatnya; (2) membiarkan lampu tetap menyala, walaupun cuaca terang; (3) tidak efisien dalam penggunaan air; dan (4) kurang peduli pada tanaman.

Dengan alasan-alasan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran mitigasi bencana, dalam rangka mengembangkan karakter peduli lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan, adalah model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius. Hal ini dimungkinkan karena adanya 2 (dua) potensi yang dimiliki peserta didik, yaitu potensi menerima nilai dan potensi mengembangkan nilai. Selain itu, juga adanya dua macam pola yang ada dalam Pendidikan Karakter, yaitu: (1) transmisi, dan (2) konstruktivis. Oleh karena itu model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius penting dilakukan, mengingat konstruktivisme memuat segi empirisme dan nativisme, pengetahuan itu berasal dari sumber luar tetapi dikonstruksikan dalam diri seseorang.

Peneliti memilih lokasi Kabupaten Banyumas, karena merupakan daerah rawan bencana alam, sehingga diperlukan penciptaan individu yang berketahanan bencana atau individu yang mampu hidup bersahabat dengan bencana. Dengan keterkaitan tersebut maka munculah istilah bijak bahwa kebutuhan bangsa Indonesia saat ini yakni menghasilkan manusia yang bisa hidup bersahabat dengan bencana (*living harmony with disaster*). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2017, hlm. 154), menyebutkan "bersahabat" dengan alam, secara langsung seperti peduli dan menjaga lingkungan, maupun tidak langsung seperti mengembangkan kebajikan kepada semua orang, berlaku jujur, adil, berani berkorban, dan lain-lain.

Dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2012, disebutkan ruang lingkup pedoman penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana diarahkan pada aspek mendasar, yaitu:

- (1) Kerangka Kerja Struktural, terdiri dari: (a) lokasi aman; (b) struktur bangunan aman; (c) desain dan penataan kelas aman; (d) dukungan sarana dan prasarana aman.

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2) Kerangka Kerja Non Struktural, terdiri dari: (a) peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan; (b) kebijakan sekolah/madrasah aman; (c) perencanaan kesiapsiagaan; dan (d) mobilitasi sumberdaya.

Siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas, dilihat dari segi empirisme telah memiliki pengetahuan awal tentang bencana alam karena berada di daerah rawan bencana alam. Sedangkan dilihat dari segi nativisme, peserta didik sejak awal diciptakan dalam keadaan fitrah. Menurut Imam al-Maraghi (1974, hlm.200) fitrah adalah kondisi di mana Allah Swt menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya.

Fitrah dalam arti *hanif* ini sejalan dengan isyarat al-Qur'an surah Ar-Ruum (030) ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.<sup>1</sup> Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

<sup>1</sup> Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

Para ulama seringkali mengaitkan ayat tersebut dengan firman Allah Swt dengan surah al-A'raf (007) ayat 172.

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

*"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".*

Kedua ayat tersebut sering dikaitkan tafsirnya dengan hadits yang disampaikan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasarani, atau Majusi*” (HR. Bukhari, Muslim, Turmudi, Ahmad, dan Malik).

Nash-nash al-Qur'an dan hadits tersebut, menyiratkan fitrah. Fitrah dalam arti *hanif* (kecenderungan kepada kebaikan), karena itu dalam pandangan ini

manusia dianggap sebagai makhluk religius. Ayat tersebut juga menjadi dasar bahwa manusia memiliki potensi baik sejak awal kelahirannya. Ia bukan makhluk amoral, tetapi memiliki moral/karakter. Juga bukan makhluk yang kosong seperti kertas/kain putih sebagaimana yang dianut para pengikut teori *tabula rasa*.

Penelitian ini menekankan pada pengembangan karakter peduli lingkungan melalui model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius, dalam program dan rencana, proses, dan evaluasi. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah: “Model Konstruktivisme Religius Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana Untuk Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Banyumas”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

- a. Peserta didik beranggapan bahwa, bencana alam merupakan fenomena alam yang terjadi secara alamiah.
- b. Peserta didik beranggapan bahwa, bencana alam yang terjadi sebagai takdir Tuhan.
- c. Peserta didik belum menggunakan pengalaman bencana alam yang terjadi di lingkungannya untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri.
- d. Guru belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- e. Guru belum menggunakan bencana alam yang terjadi di wilayah setempat sebagai tema dalam pembelajaran.
- f. Guru belum optimal memanfaatkan empirisme dan nativisme yang dimiliki siswa dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan.

## 1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran mitigasi bencana di SMA Negeri Kabupaten Banyumas. Adapun masalah pokok dalam

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini adalah bagaimana model konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas?

Permasalahan pokok tersebut dapat diuraikan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model empirik (*existing model*) konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas?
- b. Bagaimana model hipotetik konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas?
- c. Bagaimana model akhir konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas?
- d. Bagaimana efektivitas model konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas?
- e. Bagaimana penilaian peserta didik terhadap penerapan model konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan merumuskan model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius untuk pengembangan karakter peduli lingkungan.

##### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi model empirik (*existing model*) konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas.

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Menghasilkan model hipotetik konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas.
- c. Menghasilkan model akhir konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas.
- d. Mengevaluasi efektivitas model konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyumas.
- e. Menganalisis penilaian peserta didik terhadap penerapan model konstruktivisme religius dalam pembelajaran mitigasi bencana.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis pengembangan karakter peduli lingkungan, dibagi menjadi 2, yaitu: (1) transmisi, merupakan model habituasi yang lebih banyak di level dasar, tetapi tidak melupakan konstruksi; dan (2) konstruktivis, merupakan model intervensi lebih banyak pada level atas. Artinya, pengembangan reasoning itu lebih besar pada level pendidikan sekolah menengah. Hasil pengamatan pada studi pendahuluan, belum ditemukan model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius untuk pengembangan karakter peduli lingkungan, sehingga diharapkan penelitian ini memiliki manfaat teoritis, sebagai berikut:

- a. Secara konseptual dapat memperkaya teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan proses dan konten Pendidikan Umum dan Karakter (*general and character education*).
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan teoretik bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai pembelajaran mitigasi bencana berbasis

Mustolikh, 2022

**MODEL KONSTRUKTIVISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konstruktivisme religius dalam perspektif yang berbeda dan *setting* lokasi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih mendalam dan variatif.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi proses pengembangan karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi awal lahirnya model pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius untuk pengembangan karakter peduli lingkungan, sehingga dapat menghasilkan manusia yang bisa hidup bersahabat dengan bencana (*living harmony with disaster*).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Guru: sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melangsungkan pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius dalam mata pelajaran Geografi untuk pengembangan karakter peduli lingkungan.
- b. Bagi Peserta Didik: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memahami dan menyadari risiko bencana alam yang nantinya berdampak pada model pembelajaran dan pelatihan yang harus dilakukan oleh sekolah.
- c. Bagi Kepala Sekolah: sebagai administrator dan manajer yang bertanggung-jawab terhadap keberhasilan sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam membudayakan pembelajaran mitigasi bencana berbasis konstruktivisme religius dalam mata pelajaran Geografi, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, kemampuan dan kesiapsiagaan dengan memahami risiko bencana.
- d. Bagi Dinas Pendidikan: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengambilan kebijakan dalam melaksanakan Instruksi Presiden terkait adanya

kurikulum kebencanaan, terutama untuk memberikan *basic of life skills* (dasar-dasar keterampilan hidup).

- e. Bagi BNPB Daerah: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengambilan kebijakan dalam penanganan bencana alam, tidak hanya bersifat struktural tetapi juga non-struktural.
- f. Bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI): hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengambilan kebijakan dalam ikut serta menangani bencana alam, dalam bentuk struktural maupun non-struktural.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab I memuat latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi kajian teoretis tentang model pembelajaran mitigasi bencana, yang diawali dengan: (1) Pengembangan Ekosistem Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter; (2) Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Konstruktivisme Religius; dan (3) Konstruktivisme Religius Sebagai Landasan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. Diuraikan juga beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini untuk mencari *novelty* (unsur kebaruan), rumpang, kesenjangan (*gap*), atau kekosongan yang ditinggalkan peneliti-peneliti terdahulu. Selain itu diuraikan juga relevansi karakter peduli lingkungan dengan Pendidikan Umum dan Karakter. Berdasar kajian teori, maka Bab II diakhiri dengan rumusan kerangka berpikir. Bab III metode penelitian, berisi tentang: (1) Desain Penelitian; (2) Partisipan dan Tempat Penelitian; (3) Pengumpulan Data, (4) Instrumen Pengembangan Model; (5) Analisis Data; (6) Validasi Model; dan (7) Alur Penelitian. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.